

**PENGARUH PERILAKU PETANI TERHADAP PENERAPAN STANDAR
OPERASIONAL PROSEDUR BUDIDAYA PADI ORGANIK DI
GABUNGAN PETANI ORGANIK SEKARLANGIT**

SKRIPSI

Oleh

DIAH YULIAWATI



**PROGRAM STUDI S-1 AGRIBISNIS
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2026**

PENGARUH PERILAKU PETANI TERHADAP PENERAPAN STANDAR
OPERASIONAL PROSEDUR BUDIDAYA PADI ORGANIK DI
GABUNGAN PETANI ORGANIK SEKARLANGIT

Oleh

DIAH YULIAWATI

NIM : 23020319130081

Salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi S-1 Agribisnis
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

PROGRAM STUDI S-1 AGRIBISNIS
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Diah Yuliatwati
NIM : 23020319130081
Program Studi : S-1 Agribisnis

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul **Pengaruh Perilaku Petani Terhadap Penerapan Standar Operasional Prosedur Budidaya Padi Organik di Gabungan Petani Organik Sekarlangit**
2. Setiap ide atau kutipan dari orang lain berupa publikasi atau bentuk lainnya dalam skripsi ini, telah diakui sesuai dengan standar prosedur disiplin ilmu.
3. Saya juga mengakui bahwa skripsi ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh pembimbing saya, yaitu: **Ir. Joko Mariyono, M.P., Ph.D.** dan **Dr. Tutik Dalmyatun, S.Pt., M.Sc.**

Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan hal-hal yang menunjukkan telah dilakukannya kecurangan akademik oleh saya, maka saya bersedia gelar akademik yang telah saya dapatkan ditarik sesuai dengan ketentuan dari Program Studi S-1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

Semarang, Juni 2026

Penulis



Diah Yuliatwati

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Ir. Joko Mariyono, M.P., Ph.D.

Pembimbing Anggota

Dr. Tutik Dalmyatun, S.Pt., M.Sc.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH PERILAKU PETANI TERHADAP
PENERAPAN STANDAR OPERASIONAL
PROSEDUR BUDIDAYA PADI ORGANIK DI
GABUNGAN PETANI ORGANIK SEKARLANGIT

Nama Mahasiswa : DIAH YULIAWATI

NIM : 23020319130081

Program Studi/Departemen : AGRIBISNIS/PERTANIAN

Fakultas : PETERNAKAN DAN PERTANIAN

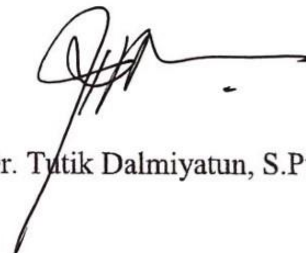
Telah disidangkan dihadapan Tim Penguji
dan dinyatakan lulus pada tanggal **05 JUN 2026**

Pembimbing Utama



Ir. Joko Marryono, M.P., Ph.D.

Pembimbing Anggota



Dr. Tutik Dalmiyatun, S.Pt., M.Sc.

Ketua Program Studi S1 Agribisnis



Ir. Kustopo Budiraharjo, M.P.

Ketua Panitia Ujian Akhir Program



Dr. Hery Setiyawan, S.Pt., M.Sc.



Prof. Sugiharto, S.Pt., M.Sc., Ph.D.

Ketua Departemen



Ahmad Ni'matullah Al-Baari, S.Pt., M.P., Ph.D.

RINGKASAN

DIAH YULIAWATI. 23020319130081. 2026. Pengaruh Perilaku Petani terhadap Penerapan Standar Operasional Prosedur Budidaya Padi Organik di Gabungan Petani Organik Sekarlangit (Pembimbing : **JOKO MARIYONO** dan **TUTIK DALMIYATUN**).

Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit merupakan kelompok tani yang menerapkan budidaya padi organik. Keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada perilaku petani terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Oleh karena itu, petani dituntut memiliki pengetahuan, sikap positif, serta keterampilan yang memadai dalam menjalankan teknis budidaya padi organik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi perilaku petani mengenai SOP budidaya padi organik; 2) mengidentifikasi tingkat penerapan SOP budidaya padi organik; 3) menganalisis pengaruh perilaku petani terhadap penerapan SOP budidaya padi organik di Gabungan Petani Organik Sekarlangit. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - April 2026 di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan secara *probability sampling* dengan teknik *proporsional random sampling*. Penelitian menggunakan jenis data primer melalui wawancara dan dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber atau instansi terkait. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani dalam budidaya padi organik, yang diukur dari tingkat pengetahuan dan sikap berada pada kategori sedang, sementara tingkat keterampilan sudah berada pada kategori tinggi. Adapun tingkat penerapan SOP budidaya padi organik di lokasi penelitian secara keseluruhan telah mencapai kategori tinggi.

Simpulan dari penelitian yaitu penerapan SOP budidaya padi organik di Gupon Sekarlangit termasuk dalam kategori tinggi. Perilaku petani (pengetahuan, sikap, keterampilan) berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap penerapan SOP budidaya padi organik. Saran dari penelitian yaitu dengan lebih fokus meningkatkan aspek pengetahuan serta sikap yang masih berada pada kategori sedang dengan pendampingan oleh penyuluh secara langsung di lapangan.

KATA PENGANTAR

Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya padi organik merupakan panduan teknis melakukan budidaya padi organik yang baik dan benar. Keberhasilan pertanian organik sangat bergantung pada perilaku petani untuk bersedia menerapkan SOP dengan baik dan benar. Petani dituntut memiliki pengetahuan yang cukup, sikap yang positif, serta keterampilan yang memadai dalam melakukan budidaya padi organik.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi ini berjudul Pengaruh Perilaku Petani terhadap Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya Padi Organik di Gabungan Petani Organik Sekarlangit. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ir. Joko Mariyono, M.P., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis.
2. Dr. Tutik Dalmiyatun S.Pt., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis.
3. Prof. Sugiharto, S.Pt., M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.
4. Ahmad Ni'matullah Al-Baari, S.Pt., M.P., Ph.D. selaku Ketua Departemen Pertanian Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

5. Ir. Kustopo Budiraharjo, M.P. selaku Ketua Program Studi Agribisnis yang telah membantu dalam proses pengurusan administrasi.
6. Ir. Joko Mariyono, M.P., Ph.D. selaku Koordinator Laboratorium Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat.
7. Prof. Dr. Ir. Titik Ekowati, M.Sc. selaku Dosen Wali yang telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi Program Studi Agribisnis dan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro yang telah membantu dalam proses belajar mengajar serta pengurusan administrasi.
9. Bapak M. Miftakhul Fuat, SE.i dan seluruh anggota Gupon Sekarlangit yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian penulis.
10. Bapak Edy Sungkono dan Ibu Sudarni serta Eva Martiana dan Khusniva Indah Sari yang telah memberikan banyak dukungan serta cinta yang tak terhingga kepada penulis.
11. Seseorang terkasih yang selalu memberikan dukungan dan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman penulis yang banyak membantu dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam usulan penelitian ini, baik dari segi materi maupun cara penyajiannya. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan kepada pembaca.

Semarang, Juni 2026

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR ILUSTRASI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Perilaku	5
2.2. Pengetahuan Petani	5
2.3. Sikap.....	7
2.4. Keterampilan	8
2.5. Pertanian Organik.....	10
2.6. Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya Padi Organik	11
2.7. Penerapan Petani	13
2.8. Penelitian Terdahulu	14
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1. Kerangka Pemikiran.....	16
3.2. Hipotesis Penelitian.....	17
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	17
3.4. Metode Penelitian.....	17
3.5. Analisis Data	23
3.6. Batasan Konsep dan Pengukuran Variabel	29

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
4.2. Keadaan Umum Gabungan Petani Organik Sekarlangit	33
4.3. Karakteristik Responden.....	34
4.4. Analisis Variabel Perilaku Petani.....	36
4.5. Penerapan Petani Dalam Budidaya Padi Organik	40
4.6. Analisis Pengaruh Perilaku Petani terhadap Penerapan SOP	42
 BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	 51
5.1. Simpulan.....	51
5.2. Saran.....	51
 DAFTAR PUSTAKA.....	 53
 LAMPIRAN.....	 57

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. SOP Budidaya Padi Organik Gupon Sekarlangit	12
2. Penelitian Terdahulu	14
3. Jumlah Sampel Penelitian.....	21
4. Data Kelompok Tani Gupon Sekarlangit	33
5. Karakteristik Petani Gupon Sekarlangit	34
6. Tingkat Pengetahuan Petani Mengenai SOP Budidaya Padi Organik	36
7. Tingkat Sikap Petani Mengenai SOP Budidaya Padi Organik.....	38
8. Tingkat Keterampilan Petani Mengenai SOP Budidaya Padi Organik	39
9. Tingkat Penerapan Petani Dalam SOP Budidaya Padi Organik.....	41

DAFTAR ILUSTRASI

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	16

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Identitas Responden.....	57
2. Kuesioner	57
3. Peta Kecamatan Grabag.....	75
4. Rekapitulasi Data Responden	76
5. Rekapitulasi Jawaban Responden.....	82
6. Output Uji Instrumen.....	108
7. Output Uji Normalitas	109
8. Output Uji Asumsi Klasik	114
9. Output Uji Hipotesis	115
10. Dokumentasi Penelitian	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian organik di Indonesia mulai berkembang sejak awal abad ke-21. Saat ini pertanian organik masih dalam tahap pengembangan dan terus mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pemerintah meluncurkan program Go Organik 2010 dan Seribu Desa Pertanian Organik sebagai upaya pengembangan pertanian organik di Indonesia. Program Go Organik 2010 telah dirancang sejak tahun 2001 dan resmi diluncurkan pada Mei 2010 oleh Kementerian Pertanian. Program ini kemudian dilanjutkan dengan “Seribu Desa Pertanian Organik” sebagai agenda Nawacita Kabinet Kerja RI. Kedua program tersebut bertujuan untuk mengembangkan pertanian organik di Indonesia dengan target mewujudkan 1000 desa pertanian organik.

Produk pertanian organik yang dihasilkan Indonesia yaitu padi, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan rempah-rempah (BPS, 2019). Padi merupakan bahan pangan penghasil beras yang merupakan bahan makanan pokok penting bagi ketahanan pangan di Indonesia. Budidaya padi organik semakin mendapat perhatian karena kemampuannya untuk menjaga pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan. Seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan lingkungan, maka beras organik makin diminati oleh konsumen. Beras organik memiliki keunggulan tekstur nasi yang lebih pulen dan wangi serta

tidak gampang basi dan masa simpannya lebih baik dibandingkan dengan beras non organik (Tyas *et al.*, 2022).

Budidaya padi organik merupakan kegiatan agribisnis dalam subsistem usahatani. Bayu Krisnamurthi (2001) menyatakan bahwa agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yaitu a) subsistem pengadaan sarana produksi pertanian, b) subsistem usahatani, c) subsistem pengolahan hasil pertanian, d) subsistem pemasaran, dan e) subsistem jasa penunjang. Sistem agribisnis merupakan suatu kegiatan agribisnis dimulai kegiatan hulu yang menyangkut pasokan input dan sarana produksi, dan hilir yang merupakan kegiatan pengelolaan dan pemasaran.

Kabupaten Magelang merupakan daerah penerima program *UPLAND* sebagai upaya pemerintah dalam pengembangan pertanian organik. Program *UPLAND* (*Upgrading of Livelihoods through Agricultural Development*) merupakan kegiatan pertanian di dataran tinggi yang komprehensif, mulai dari pengembangan *on-farm* sampai *off-farm*. Proyek percontohan *UPLAND* telah berlangsung di empat belas kabupaten di Indonesia yaitu Banjarnegara, Cirebon, Garut, Gorontalo, Lebak, Lombok Timur, Magelang, Malang, Minahasa Selatan, Purbalingga, Subang, Sumbawa, Sumenep, dan Tasikmalaya. *UPLAND project* di Magelang berfokus pada pertanian padi organik yang dilaksanakan di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Sawangan, Grabag, Bandongan, Tempuran, dan Kaliangkrik.

Kecamatan Grabag merupakan daerah penghasil padi organik dengan luas lahan mencapai 717 hektar. Petani di wilayah ini tergabung dalam koperasi yang bernama Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit. Gupon Sekarlangit telah

berdiri dan dikukuhkan sejak tahun 2014. Anggota petani yang tergabung telah melakukan budidaya tanaman secara organik sejak tahun 2003 dengan komoditas padi dan tanaman hortikultura sayuran. Kecamatan Grabag telah menjadi sasaran program *UPLAND* sejak tahun 2021. Kegiatan difokuskan pada pengembangan lahan pertanian, perbaikan infrastruktur irigasi, pengadaan alat mesin pertanian, penyuluhan mengenai budidaya padi organik, dan dukungan pemasaran.

Meskipun budidaya padi organik menawarkan berbagai manfaat berkelanjutan, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian besar petani belum mampu menerapkan pengaturan jarak tanam, pengaturan kedalaman tanam, dan waktu pemupukan yang sesuai dengan ketentuan SOP. Belum optimalnya pelaksanaan budidaya diduga berkaitan dengan kebiasaan petani yang telah lama menerapkan sistem budidaya anorganik. Akibatnya, proses adaptasi terhadap teknik budidaya organik memerlukan waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Artini (2017) yang menyatakan bahwa penerapan sistem organik masih menghadapi kendala karena menuntut perubahan perilaku petani dari kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama.

Keberhasilan pertanian organik sangat bergantung pada perilaku petani untuk bersedia menerapkan standar operasional prosedur (SOP) yang merupakan panduan teknis melakukan budidaya padi organik secara baik dan benar. Petani dituntut memiliki pengetahuan yang cukup, sikap yang positif, serta keterampilan yang memadai dalam melakukan budidaya padi organik. Oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk menguji seberapa besar pengaruh setiap aspek perilaku petani terhadap penerapan SOP di Gupon Sekarlangit. Berdasarkan uraian tersebut,

peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Perilaku Petani terhadap Penerapan SOP Budidaya Padi Organik di Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit”.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi perilaku petani mengenai SOP budidaya padi organik di Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit.
2. Mengidentifikasi tingkat penerapan petani dalam SOP budidaya padi organik di Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit.
3. Menganalisis pengaruh perilaku petani terhadap tingkat penerapan SOP budidaya padi organik di Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit.

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu ;

1. Bagi peneliti adalah sebagai syarat tugas akhir serta dapat dijadikan sarana untuk memperdalam berbagai teori yang diperoleh selama di bangku kuliah.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan mengenai SOP budidaya padi organik.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, serta pengetahuan pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungannya. Perilaku dapat terjadi karena adanya stimulus yang dirasakan oleh pancaindra yang kemudian menentukan sikap dan keputusan atas tindakannya. Menurut Sulthoni dan Subekti (2023) perilaku dapat diartikan suatu reaksi terhadap stimulus yang berupa sikap positif maupun sikap negatif yang ditunjukkan. Perilaku seseorang tidak terbentuk begitu saja tanpa adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku adalah tindakan atau reaksi seseorang (petani) terhadap stimulus yang ada dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Sari *et al.*, 2022).

Perilaku terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Mulyani, 2025). Aspek kognitif ini berkaitan dengan proses berpikir dan pengetahuan seseorang, aspek afektif berkaitan dengan emosi, perasaan, dan sikap seseorang, sedangkan psikomotor meliputi keterampilan fisik, motorik, dan teknis. Menurut Bloom (1908), seperti dikutip oleh Notoatmodjo (2014) mengkategorikan perilaku kedalam 3 ranah untuk kepentingan tujuan pendidikan yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

2.2. Pengetahuan Petani

Pengetahuan merupakan suatu informasi yang dipahami/diketahui oleh seseorang melalui proses pembelajaran atau pengalaman (Yasid dan Bahar, 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui, dimana hal ini berkaitan dengan kepandaian seseorang terhadap suatu hal yang dipelajarinya. Pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui proses penginderaan. Seseorang yang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu akan mendapatkan suatu hasil tahu berupa pengetahuan (Asra *et al.*, 2022). Panca indra manusia berupa penglihatan, peraba, pendengaran, penciuman, dan perasa dapat dilakukan untuk mengindera suatu objek. Notoadmodjo (2014) mengatakan bahwa sebagian besar pengetahuan yang dimiliki seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatannya.

Pengetahuan petani adalah pemahaman maupun informasi yang di ketahui/dimiliki oleh para petani berkenaan dalam kegiatan mengenai budidaya pertanian (Putri *et al.*, 2019). Pengetahuan ini berhubungan dengan kemampuan mengingat dan menggunakan informasi yang telah diterima, semakin baik petani memahami informasi maka semakin baik dirinya dalam mengakses informasi tersebut ketika nantinya diperlukan (Jorgi *et al.*, 2019). Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, karakteristik individu, proses belajar dan tingkat pengetahuan petani dapat mempengaruhi pandangan mereka (Nurfathiyah, 2014).

Pengetahuan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan. Tanpa adanya pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar dalam mengambil keputusan serta tindakan yang akan dilakukan terhadap suatu masalah. Keputusan yang diambil seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya sehingga mendorong terjadinya suatu tindakan/perilaku dalam individu tersebut (Setiyowati *et al.*, 2022). Pengetahuan juga memegang peranan penting dalam menentukan

sikap dan persepsi seorang individu terhadap suatu objek. Pengetahuan petani akan mendorong terjadinya suatu perilaku pada individu tersebut (Halil *et al.*, 2020).

Tingkat pengetahuan merupakan sejauh mana ukuran seseorang tahu atau mengerti mengenai suatu objek yang dipelajari. Seseorang dikatakan tahu apabila mampu mengingat kembali objek yang dipelajarinya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang terhadap objek maka semakin mudah kemampuannya dalam melakukan penilaian dalam mengambil keputusan.

2.3. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan cara berpikir, perasaan, atau pendapat seseorang mengenai objek tertentu. Sikap ini merupakan reaksi tertutup seseorang terhadap stimulus yang diterimanya. Sikap seseorang berarti kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dan belum berupa tindakan itu sendiri. Sikap memiliki 3 komponen pokok yaitu keyakinan, perasaan dan emosi, serta niat untuk bertindak (Charina dan Sholiha, 2018). Komponen tersebut juga biasa disebut sebagai aspek kognitif, afektif, dan konatif sebagai berikut:

1. Kognitif (keyakinan atau kepercayaan)

Komponen ini merupakan representasi apa yang dipercayai oleh seseorang yang berhubungan dengan fakta, pengetahuan, dan keyakinan seseorang mengenai apa yang berlaku bagi objek.

2. Afektif (perasaan dan emosi)

Komponen ini berarti penilaian seseorang yang melibatkan perasaan atau emosional subyektif terhadap objek tertentu.

3. Konatif (kecenderungan untuk bertindak)

Komponen ini merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap objek dan kecenderungannya untuk bertindak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yang dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam individu itu sendiri berupa kondisi psikologis dan pengalaman pribadi, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari luar individu yang meliputi lingkungan sosial, budaya, dan stimulus yang diterima dari luar. Faktor internal menggambarkan bagaimana pengalaman individu, keadaan emosional, daya pilih, dan kepribadian seseorang akan berpengaruh ke sikapnya. Faktor eksternal menjelaskan pengaruh lingkungan sosial seperti peran orang yang penting, kebudayaan, lembaga formal, media massa, dan interaksi kelompok dapat membentuk sebuah sikap (Faranita *et al.*, 2017).

Sikap bukanlah proses yang instan, melainkan hasil yang berkembang secara bertahap. Proses terbentuknya sikap terdiri dari empat tingkatan yaitu menerima (receiving), merespons (responding), menghargai (valuing), dan bertanggung jawab (responsible) (Mulyani, 2025). Setiap tahapan ini mencerminkan sejauh mana komponen kognitif sikap (kepercayaan) telah berubah menjadi komponen afektif (perasaan) yang kuat, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya kecenderungan untuk bertindak (konatif) secara konsisten dan bertanggungjawab.

2.4. Keterampilan

Keterampilan merupakan suatu ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang yang bersumber dari pengalaman pribadinya. Keterampilan ini terbentuk dari

pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian individu untuk mewujudkan sesuatu hal menjadi lebih efektif dan efisien. Keterampilan bukanlah kemampuan yang statis, maka dari itu keterampilan perlu terus diasah dan diperbarui melalui praktik dan pelatihan yang konsisten (Oktavia *et al.*, 2020). Praktik inilah yang menjaga keterampilan tetap tajam sehingga seseorang mampu beradaptasi ketika dihadapkan pada tantangan.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan antara lain bakat, pengalaman, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin (Latif *et al.*, 2023). Bakat dimiliki atau berasal dari lahir yang membentuk sebuah keahlian. Pengalaman membentuk seseorang untuk lebih terampil berdasarkan pelajaran yang pernah dilakukan. Tingkat pendidikan bisa saja mempengaruhi keterampilan seseorang karena pendidikan menyediakan pengetahuan dan pemahaman yang lebih kritis untuk memperdalam kemampuan yang dibutuhkan. Umur berkaitan dengan usia produktif dimana pada usia ini akan memiliki kemampuan yang lebih optimal. Jenis kelamin antara pria dan wanita memiliki karakteristik tersendiri dalam kemampuannya.

Keterampilan dalam penelitian ini mengacu pada keterampilan yang dimiliki oleh petani dalam melaksanakan usahatani-Nya. Keterampilan petani berarti keahlian yang dimiliki petani dalam benih dan pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan. Perilaku terampil dibutuhkan untuk mengubah kebiasaan berusaha tani menjadi lebih baik dan sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan.

2.5. Pertanian Organik

Pertanian organik adalah suatu konsep budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan organik serta meminimalisir penggunaan bahan kimia (pupuk, pestisida, dan zat pengatur tumbuh) yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian nomor 64 tahun 2013 tentang Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistic untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologis dan aktivitas biologis tanah.

Berdasarkan SNI 6729:2016, pertanian organik bertujuan untuk : (1) mengembangkan keanekaragaman hayati secara keseluruhan dalam sistem; (2) meningkatkan aktivitas biologi tanah; (3) menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang; (4) mendaur ulang limbah asal tumbuhan dan hewan untuk digunakan sebagai nutrisi tanah; (5) mengandalkan sumber daya yang dapat diperbaharui; (6) meningkatkan penggunaan tanah, air, dan udara secara baik, serta meminimalisir timbulnya residu akibat kegiatan pertanian; (7) menekankan cara pengolahan yang baik dalam penanganan produk pertanian; dan (8) bisa diterapkan pada suatu lahan pertanian melalui periode konversi (BSN, 2016).

Prinsip dasar pertanian organik oleh *International Federation of Organic Agriculture Movements/IFOAM* (2005) yaitu :

1. Prinsip Kesehatan, berarti pertanian organik harus mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah, tanaman, hewan, manusia, maupun lingkungan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan,

2. Prinsip Ekologi, berarti pertanian organik harus memiliki siklus ekologi yang hidup, bekerja sama dengannya, dan melestarikannya,
3. Prinsip Keadilan, berarti pertanian organik menjamin hubungan yang adil dengan lingkungan untuk terus tumbuh bersama, dan
4. Prinsip Kepedulian, yang berarti pertanian organik harus dijaga dan dikelola sebagai tanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan masa depan serta lingkungan.

2.6. Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya Padi Organik

Padi merupakan salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan secara organik. Budidaya padi organik berarti sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan organik dan ramah lingkungan tanpa menggunakan obat-obatan kimia. Budidaya padi organik mengandalkan bahan-bahan alami dari mulai pembibitan sampai pascapanen sehingga menghasilkan beras organik lebih sehat dibandingkan beras non organik (Ahadiyat *et al.*, 2021). Keunggulan beras organik antara lain memiliki nutrisi dan mineral lebih tinggi, lebih sehat karena ditanam tanpa penggunaan pestisida, kandungan glukosa, karbohidrat, dan protein yang mudah terurai sehingga sangat baik dikonsumsi penderita diabetes dan bagus untuk program diet (Hamakonda dan Mau 2023). Handayani *et al.*, (2018) mengatakan bahwa beras organik memiliki tekstur nasi yang lebih pulen dan wangi serta lebih tahan lama atau tidak gampang basi dan masa simpannya lebih baik dibandingkan dengan beras non organik.

Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya padi organik merupakan prosedur atau panduan teknis melakukan budidaya yang baik dan benar. Panduan ini berisi langkah-langkah terstruktur yang meliputi benih dan pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, irigasi, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pascapanen. Berikut tahapan SOP budidaya padi organik pada Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit.

Tabel 1. SOP Budidaya Padi Organik Gupon Sekarlangit

Proses Perlakuan	Uraian
Benih dan Pembibitan	1. Menggunakan benih bernas, masa benih belum kedaluwarsa, dan bersertifikat. 2. Melakukan seleksi benih dengan dirimbang, perendaman, dan pemeraman. 3. Persemaian dilakukan di lahan kering (pekarangan rumah, lahan sawah, atau nampan dan tray).
Pengolahan Lahan	Melakukan pembajakan lahan, penggaruan, dan pemerataan tanah.
Penanaman	1. Mengatur jarak tanam menggunakan alat caplak (biasa atau roda). 2. Melakukan cabut bibit dari tempat semai dan tanam bibit muda berusia 15 - 21 hari. 3. Menanam 1–3 bibit per lubang tanam dengan kedalaman penancapan akar yang dangkal (tidak terlalu dalam).
Pemupukan	1. Dasar: Aplikasi kompos dan arang sekam setelah olah tanah untuk nutrisi awal. 2. Vegetatif: Pemberian POC secara berkala mengikuti jadwal hst sesuai umur varietas. 3. Fase Malai: Pemberian POC saat tanaman mulai bunting/keluar malai, dengan jeda istirahat pupuk satu minggu. 4. Pematangan: Aplikasi POC rutin hingga bulir padi mulai menguning secara merata.
Penyiangan	1. Menggunakan alat landakan atau gasrok agar lebih efisien dan ramah lingkungan. 2. Dilakukan secara berkala sejak awal tanam hingga tanaman mulai berbunga/berbiji yang disesuaikan dengan tingkat kepadatan gulma di lapangan.
Irigasi	1. Mengalirkan air langsung dari sumber mata air terdekat menuju lahan.

Tabel 1. (Lanjutan)

Proses Perlakuan	Uraian
Irigasi	2. Menggunakan sistem irigasi berselang, yaitu mengatur kondisi lahan antara tergenang dan kering secara bergantian.
Pengendalian Hama dan Penyakit	1. Memanfaatkan pestisida nabati dan musuh alami untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman. 2. Menanam tanaman refugia (seperti kenikir, bunga matahari, dan zinnia) di sekitar lahan sebagai tempat perlindungan musuh alami. 3. Menerapkan Pengendalian Hama Terpadu yang mengutamakan keseimbangan ekosistem tanpa bahan kimia sintetis.
Panen dan Pascapanen	1. Pemanenan dilakukan saat 80% butir gabah telah menguning, tangki menunduk, serta butir gabah sudah keras dan berisi. 2. Perontokan gabah dilakukan sesegera mungkin dengan cara digepyok atau menggunakan mesin power thresher. 3. Pengeringan gabah dengan cara dijemur di atas lantai jemur dengan ketebalan 5–7 cm dan dilakukan pembalikan secara berkala. 4. Penyimpanan gabah dalam wadah atau lumbung yang bersih, bebas hama, serta memiliki sirkulasi udara yang baik. 5. Penggilingan gabah dengan cara diangin-anginkan terlebih dahulu sebelum digiling menggunakan mesin Rice Milling Unit (RMU).

SOP Budidaya Padi Organik Upland Project (2022)

2.7. Penerapan Petani

Penerapan merupakan tindakan mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan atau mempraktikkan sesuatu. Menurut Usman (2002), penerapan adalah aktivitas atau tindakan berupa kegiatan terencana untuk mencapai suatu tujuan. Penerapan petani

berarti perbuatan mempraktikkan berbagai teori, metode, dan cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam usahatani.

Penerapan petani dalam penelitian ini mengacu pada sejauh mana SOP budidaya padi organik dipraktikkan/diterapkan oleh petani yang meliputi benih dan pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, irigasi, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pascapanen. Pelaksanaan budidaya padi organik perlu dilakukan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan, dengan tujuan akan memperoleh hasil panen yang lebih optimal.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian ilmiah sebelumnya yang bersumber dari skripsi, tesis, disertasi, atau jurnal penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai fondasi ilmiah atau landasan teori serta penguat argumen dalam melahirkan penelitian baru. Berikut merupakan daftar acuan penelitian terdahulu yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Nama	Metode dan Hasil
Fadhilah <i>et al.</i> , (2018)	Variabel yang digunakan yaitu pengetahuan (X1), sikap (X2), dan keterampilan (X3) dan produksi padi (Y) dengan 9 indikator berupa pengolahan lahan, benih, penanaman, pemupukan, pengairan, penyiangan, pengendalian hama, panen, dan pascapanen. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan termasuk dalam kriteria tinggi dan berpengaruh terhadap produksi secara parsial.
Latif <i>et al.</i> , (2023)	Variabel yang digunakan yaitu tingkat pengetahuan (X1), tingkat sikap (X2), dan tingkat keterampilan (X3) dan usahatani jagung (Y). Teknik analisis data menggunakan

Tabel 2. (Lanjutan)

Nama	Metode dan Hasil
Jurkani <i>et al.</i> , (2025)	analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani yang ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan memiliki kategori sangat tinggi pada usahatani jagung. Variabel yang digunakan yaitu tingkat pengetahuan (X1), tingkat sikap (X2), dan tingkat keterampilan (X3) serta usahatani padi (Y). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan termasuk dalam kategori sedang, sikap petani dalam kategori tinggi, dan keterampilan dalam kategori tinggi.
Zulfaida, N. H. (2024)	Variabel yang digunakan yaitu pengetahuan (X1), sikap (X2), dan keterampilan (X3), serta produksi kentang (Y). Pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan termasuk dalam kategori tinggi.
Yuswandi <i>et al.</i> , (2023)	Variabel yang digunakan yaitu pengetahuan (X1), sikap (X2), dan keterampilan (X3), serta peningkatan produksi (Y). Metode penelitian dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani berpengaruh secara signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap peningkatan produksi.

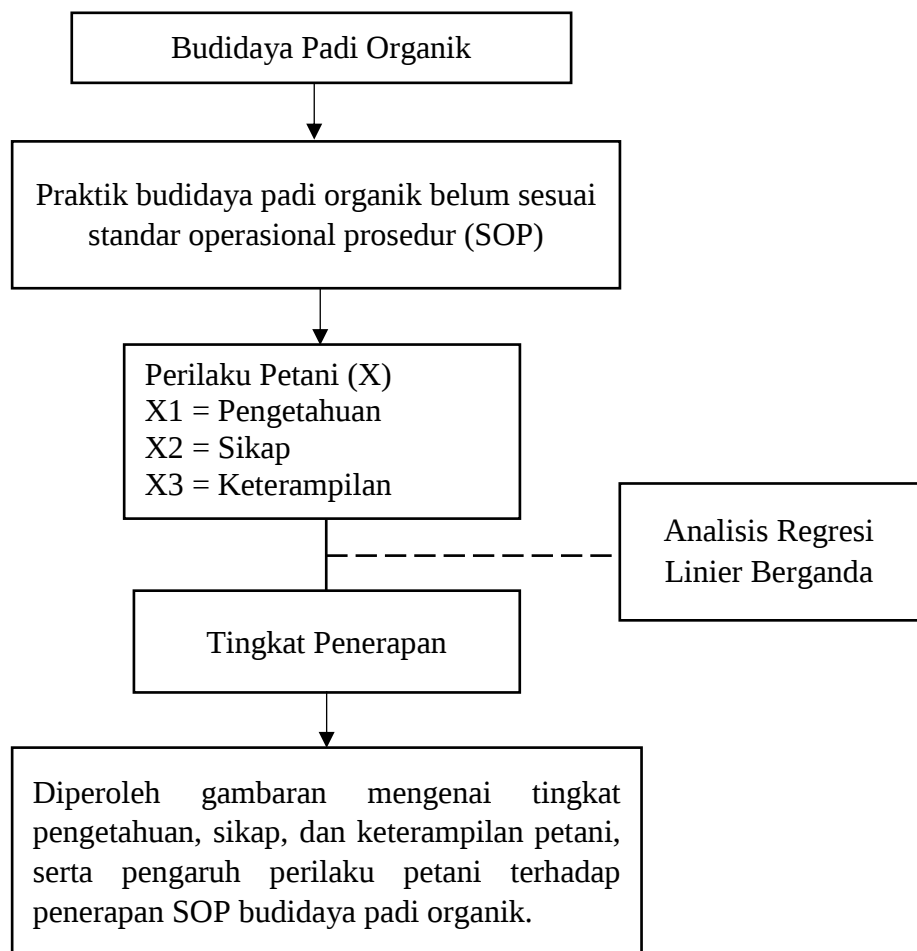
Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan variabel independen yang mengukur dimensi perilaku petani meliputi pengetahuan (X1), Sikap (X2), dan keterampilan (X3). Hal yang menjadi perbedaan terletak pada variabel dependen (Y) yang digunakan. Penelitian terdahulu mayoritas menempatkan variabel perilaku untuk mengukur pengaruhnya terhadap produksi padi (Fadhilah *et al.*, 2018), keberlanjutan usahatani jagung (Latif *et al.*, 2023), atau keberlanjutan usahatani padi (Jurkani *et al.*, 2025). Penelitian ini menggunakan penerapan SOP budidaya padi organik sebagai variabel Y untuk melihat kedisiplinan petani mengikuti aturan pertanian organik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku petani, tingkat penerapan SOP budidaya padi organik, serta pengaruh perilaku petani terhadap penerapan SOP budidaya padi organik di Gabungan Petani Organik Sekarlangit, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Ilustrasi 1. Kerangka Pemikiran

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terkait fenomena penelitian yang akan diuji. Hipotesis harus spesifik dan dapat diuji sebagai dasar untuk melakukan analisis dan pengujian serta memberikan arah dalam interpretasi data (Sugiyono, 2013). Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) H₀ : Perilaku petani tidak berpengaruh secara positif terhadap penerapan SOP budidaya padi organik di Gupon Sekarlangit.
- 2) H₁ : Perilaku petani berpengaruh secara positif terhadap penerapan SOP budidaya padi organik di Gupon Sekarlangit.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Penelitian dilakukan pada Desa Sambungrejo, Tirto, dan Banyusari yang tergabung pada Gupon Sekarlangit. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - April 2026.

3.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Metode penelitian survei adalah penelitian yang melibatkan banyak sampel sebagai responden untuk memperoleh data dengan cara menyebarkan angket/kuesioner dan melakukan wawancara kepada responden (Amelia *et al.*, 2022). Ciri utama dari penelitian survei adalah menggunakan sebagian sampel yang bisa mewakili populasi dan

mampu menggambarkan populasi secara keseluruhan. Kegiatan survei dilakukan dengan wawancara kepada petani padi organik di Desa Sambungrejo, Tirto, dan Banyusari yang tergabung dalam Gupon Sekarlangit mengenai perilaku petani berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani, serta penerapan petani dalam SOP budidaya padi organik.

3.4.1. Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Grabag telah melaksanakan praktik pertanian organik sejak tahun 2003 dan telah mengantongi sertifikasi pada tahun 2016 oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Mojokerto. Petani organik ini tergabung dalam wadah yang diberi nama Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit dengan lahan tanam padi organik seluas 717 ha. Kelompok ini terdiri dari 11 desa yaitu Desa Citrosono, Grabag, Kalikuto, Kartoharjo, Kleteran, Sambungrejo, Sidogede, Tlogorejo, Tirto, Ngasinan, dan Banyusari. Penelitian dilaksanakan di Desa Sambungrejo, Tirto, dan Banyusari dengan pertimbangan ke-tiga desa tersebut memiliki jumlah petani terbanyak. Penentuan lokasi penelitian yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu merupakan penentuan lokasi secara *purposive* (Sularso *et al.*, 2020).

3.4.2. Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan berdasarkan *probability sampling* dengan teknik *proporsional random sampling*. Metode *probability sampling* merupakan teknik

pengambilan sampel secara acak dengan peluang yang sama bagi setiap individu dalam populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sujono dan Rohmadi, 2018). Teknik *proporsional random sampling* digunakan secara acak dan semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap subkelompok terwakili dalam sampel sesuai dengan proporsinya dalam populasi keseluruhan. Menurut Sugiyono (2014) *proporsional random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua responden memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sesuai dengan proporsinya masing-masing. Teknik *proporsional random sampling* digunakan pada populasi yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani padi organik di Kecamatan Grabag yang berjumlah 1579 petani padi organik. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan kriteria petani yang pernah membudidayakan padi secara organik dan tergabung dalam kelompok tani Gupon Sekarlangit selama minimal 6 bulan. Batasan waktu ini diambil karena proses budidaya dari awal pembenihan hingga pascapanen yang berkaitan dengan penerapan SOP budidaya padi organik membutuhkan waktu sekitar 4 bulan.

3.4.3. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Metode ini digunakan untuk menghitung jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ketika populasi diketahui jumlahnya. Teknik Slovin merupakan metode yang digunakan dalam menentukan ukuran sampel yang

mewakili dari semua populasi (Arbi *et al.*, 2021). Persamaan atau rumus Slovin dalam menentukan jumlah sampel adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2015):

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

n = ukuran sampel jumlah responden

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; *margin of error* = 0,08

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 1579 petani padi organik, persentase kelonggaran yang digunakan adalah 8% karena jumlah populasi yang tergolong besar. Pada umumnya *margin of error* yang dapat ditoleransi dalam penelitian survei berkisar antara 1%, 5%, hingga 10%. Semakin kecil batas kesalahan yang digunakan, maka sampel yang diperoleh akan semakin besar dan hasil penelitian akan semakin akurat.

Perhitungan jumlah sampel dengan rumus Slovin yaitu:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\ &= \frac{1579}{1+1579(0.08)^2} \\ &= \frac{1579}{11.1056} \\ &= 142 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin diatas, diketahui jumlah sampel yang dibutuhkan sebesar 142 responden. Jumlah sampel dibulatkan menjadi 150 responden untuk mengantisipasi tidak terpenuhinya jumlah minimal

sampel akibat adanya data pencilan. Sampel diambil dari petani padi organik pada masing-masing desa dengan menggunakan rumus berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

n_i = jumlah anggota sampel menurut stratum

n = jumlah anggota sampel seluruhnya

N_i = jumlah anggota populasi menurut stratum

N = jumlah anggota populasi seluruhnya

Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari 10 kelompok tani di tiga desa untuk mewakili populasi, yaitu Desa Sambungrejo, Tirto, dan Banyusari. Ketiga desa ini dipilih karena memiliki jumlah petani terbanyak dibandingkan desa lainnya . Rincian jumlah populasi dan sampel pada masing-masing kelompok tani disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Sampel Penelitian

Desa	Kelompok Tani	Jumlah Populasi	Sampel (orang)
Sambungrejo	Sido Rukun	79	16
	Dadi Makmur	74	15
	Karanglo	77	15
	Sidorejo	68	14
Tirto	Mandiri	78	16
	Sri Rejeki	73	15
	Margo Mulyo	77	15
	Adil Makmur	74	15
Banyusari	Suma Maju	79	16
	Sri Makmur	68	13
Jumlah		747	150

Data Kelompok Tani Gupon Sekarlangit (2025)

Berdasarkan Tabel 3. penentuan jumlah sampel petani padi organik pada masing-masing kelompok tani dari 3 desa dilakukan secara proporsional (merata).

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan sampel dapat mewakili kelompok tani sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan populasi.

3.4.4. Metode Penentuan Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, karakteristik, atau faktor yang dapat diukur atau diamati. Menurut Sugiyono (2014) variabel penelitian berarti segala sesuatu yang dapat diukur oleh peneliti untuk dikaji dan ditarik kesimpulannya, baik berupa karakteristik dari individu, organisasi, maupun objek. Terdapat 2 jenis variabel penelitian yaitu independen dan dependen. Variabel independen atau variabel X disebut juga sebagai variabel yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel dependen atau variabel Y merupakan variabel yang dipengaruhi atau hasil dari perubahan pada variabel independen.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perilaku petani mengenai SOP budidaya padi organik sebagai variabel independen (X), dengan sub variabel pengetahuan (X_1), sikap (X_2), dan keterampilan (X_3). Variabel dependen (Y) yaitu penerapan SOP budidaya padi organik dengan indikator benih, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan/irigasi, pengendalian hama dan penyakit, dan panen serta pascapanen. Indikator variabel tersebut merupakan tahapan SOP budidaya padi organik dari awal hingga akhir. Tahapan budidaya padi organik meliputi pemilihan benih, pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan dan pengeringan, pengendalian hama dan penyakit, panen, serta pascapanen (BPTP Jabar, 2015).

3.5. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang digunakan untuk mengolah dan memproses data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun catatan lapangan untuk menjawab tujuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui perilaku petani (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) dan penerapan petani dalam SOP budidaya padi organik. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perilaku petani) terhadap variabel dependen (penerapan SOP). Analisis data dilakukan menggunakan software SPSS.

3.5.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai data yang telah dikumpulkan. Analisis deskriptif biasanya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram sehingga data lebih mudah dipahami. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi perilaku petani (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) serta tingkat penerapan petani dalam SOP budidaya padi organik. Peneliti akan mendeskripsikan jawaban responden pada kuesioner yang diukur.

Pengukuran tingkat pengetahuan petani dalam SOP budidaya padi organik menggunakan teknik skor dengan 3 skala pengukuran, yaitu skor 1 untuk tidak tahu, skor 2 untuk cukup tahu dan skor 3 untuk sangat tahu. Tingkatan pengetahuan

petani ditentukan melalui pembagian interval kelas dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2009):

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai skor tertinggi}-\text{Nilai skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} \dots\dots\dots (3)$$

Setelah dilakukan pengukuran, selanjutnya digolongkan berdasarkan kriteria penilaian yaitu rendah, sedang, tinggi.

Variabel sikap petani dianalisis menggunakan skala likert yang terdiri dari 3 range skor (1-3). Pengukuran sikap dilakukan menggunakan kuesioner berbentuk pernyataan yang memiliki 3 alternatif jawaban yaitu sangat setuju, ragu-ragu, atau tidak setuju. Responden diminta untuk memahami pernyataan dan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban. Skor sikap diperoleh dari total skor yang diperoleh responden yang bisa menggambarkan kategori sikapnya.

Variabel keterampilan petani dianalisis menggunakan skala likert yang terdiri dari 3 range skor (1-3). Pengukuran keterampilan dilakukan menggunakan kuesioner berbentuk pernyataan yang memiliki 3 alternatif jawaban yaitu tidak mampu, cukup mampu, dan mampu. Responden diminta untuk memahami pernyataan dan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban. Skor keterampilan diperoleh dari seluruh skor jawaban responden, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Pengukuran tingkat penerapan petani dalam SOP budidaya padi organik menggunakan teknik skor dengan 3 skala pengukuran, yaitu skor 1 untuk tidak pernah, skor 2 untuk jarang dan skor 3 untuk selalu. Responden diminta untuk memahami pernyataan dan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu alternatif

jawaban. Kategori penilaian tingkat penerapan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

3.5.2. Uji Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian berupa kuesioner harus diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kevalidan dan reliabelnya alat ukur tersebut.

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2013), validitas merupakan uji untuk menunjukkan persamaan data antara data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan data sesungguhnya yang terjadi pada objek. Uji validitas digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam kuesioner penelitian sudah memenuhi syarat sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner. Metode yang dapat digunakan dalam uji validitas yaitu menggunakan teknik korelasi dengan r pearson atau koefisien korelasi product moment pearson dengan taraf signifikan 5%. Data yang berupa butir angket dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, apabila hasil $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka bisa dikatakan jika variabel tersebut tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2013), uji reliabilitas merupakan pengukuran sejauh mana hasil pengukuran ketika menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi kuesioner

yang berupa indikator dari variabel. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila dapat memberikan jawaban konsisten dari waktu ke waktu. Metode yang dapat digunakan dalam uji reliabilitas yaitu menggunakan teknik *one shot* atau pengukurannya hanya sekali yang hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain (Ghozali, 2015). Data instrumen yang diuji dikatakan reliabel apabila menghasilkan nilai *Cronbach alpha* $> 0,6$, apabila hasil *Cronbach alpha* $< 0,6$ maka bisa dikatakan suatu instrumen tidak reliabel.

3.5.3. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006), uji normalitas digunakan untuk menguji apakah suatu data pada variabel bebas dan variabel terikat memiliki sebaran data yang normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan model uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Konsep dasar dari uji Kolmogorov-Smirnov yaitu dengan membandingkan antara distribusi data dan distribusi normal baku. Ketentuan pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- Jika nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) $> 0,05$ berarti data berdistribusi normal.
- Jika nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) $< 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal.

3.5.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh signifikan dua atau lebih antara variabel independen (variabel X) yaitu perilaku petani terhadap variabel dependen (variabel Y) yaitu penerapan SOP

budidaya padi organik. Model regresi linier berganda secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut (Ghozali, 2016):

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + e \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan: Y = Tingkat Penerapan (Skor)
 a_0 = Konstanta
 a_{1-3} = Koefisien regresi
 X_1 = Tingkat Pengetahuan (Skor)
 X_2 = Sikap (Skor)
 X_3 = Keterampilan (Skor)
 e = *Standard error*

Hipotesis dari penelitian ini yaitu diduga tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan berpengaruh terhadap tingkat penerapan SOP budidaya padi organik pada Gabungan Petani Organik Sekarlangit, yang dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : a_1 = a_2 = a_3 = 0$

$H_1 : \text{setidaknya ada satu } a \neq 0$

3.5.5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan baik jika variabel independen terbebas dari gejala multikolinieritas. Gejala multikolinieritas merupakan gejala korelasi antar variabel independen. uji multikolinieritas dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*).

Apabila nilai $VIF > 10$ atau jika tolerance value $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai $VIF < 10$ atau jika tolerance value $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2006).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu uji untuk menilai apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian uji heteroskedastisitas dilihat dari grafik *scatterplot* dengan melihat pola pada titik-titiknya. Jika tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik menyebar maka dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

3.5.6. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase (%) yang dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin baik pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.5.7. Uji F

Uji F (uji signifikansi simultan) digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) terhadap variabel dependen (tingkat penerapan SOP budidaya padi organik) secara simultan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan angka probabilitas

signifikansi. Jika angka probabilitas signifikansi $< 0,1$ atau $0,05$ atau $0,01$ maka H_0 ditolak (Ghozali, 2006).

3.5.8. Uji t

Uji t (uji signifikansi parsial) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara terpisah atau parsial. Pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi. Jika angka probabilitas signifikansi $< 0,1$ atau $0,05$ atau $0,01$ maka H_0 ditolak (Ghozali, 2006).

3.6. Batasan Konsep dan Pengukuran Variabel

Batasan konsep dan pengukuran variabel berupa batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian serta bagaimana suatu variabel tersebut diukur.

1. Perilaku adalah tindakan atau tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungannya. Perilaku disini mencakup 3 variabel yaitu pengetahuan (X_1), sikap (X_2), dan keterampilan (X_3).
2. Indikator tiap variabel meliputi benih dan pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pascapanen.
3. Pengetahuan (X_1) adalah suatu informasi yang dipahami/diketahui oleh seseorang melalui proses pembelajaran atau pengalaman yang dilaluinya. Tingkat pengetahuan petani diukur menggunakan kuesioner dengan skala likert

3 tingkat. Kategori penilaian pada alternatif jawaban responden sebagai berikut:

Skor	Kategori
1	Tidak Tahu
2	Cukup Tahu
3	Sangat Tahu

4. Sikap (X_2) adalah kecenderungan cara berpikir, perasaan, atau pendapat seseorang mengenai objek tertentu. Sikap memiliki 3 komponen pokok yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sikap petani diukur menggunakan kuesioner dengan skala likert 3 tingkat. Kategori penilaian pada alternatif jawaban sebagai berikut:

Skor	Kategori
1	Tidak Setuju
2	Ragu-Ragu
3	Setuju

5. Keterampilan (X_3) adalah suatu ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang yang bersumber dari pengalaman pribadinya. Keterampilan petani diukur menggunakan kuesioner dengan skala likert 3 tingkat. Kategori penilaian pada alternatif jawaban responden sebagai berikut:

Skor	Kategori
1	Tidak Mampu
2	Cukup Mampu
3	Mampu

6. Penerapan merupakan perbuatan menerapkan/mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan petani berarti sejauh mana standar operasional prosedur (SOP) budidaya padi organik dipraktikkan/diterapkan oleh petani. Penerapan petani diukur menggunakan

kuesioner dengan skala likert 3 tingkat. Kategori penilaian pada jawaban responden sebagai berikut:

Skor	Kategori
1	Tidak Pernah
2	Jarang
3	Selalu